

INDONESIA DALAM RIVALITAS STRATEGIS DAN DINAMIKA GEOPOLITIK

Adrianus Harsawaskita

Jurusan Hubungan Internasional
Universitas Katolik Parahyangan, Bandung

Seminar “Rivalitas Strategis dan Dinamika Geopolitik”

Universitas Mulawarman

26 Oktober 2023

Inti presentasi dari perspektif geopolitik:

1. Rivalitas strategis antara Amerika Serikat dan Republik Rakyat Cina merupakan aplikasi **geopolitik klasik**.
2. Memandang dari perspektif **geopolitik kritis**, Indonesia dan negara-negara yang lebih lemah [akan] menjadi “korban.”
3. Agar jangan sekedar menjadi penonton, korban atau bidak, Indonesia harus mengeksploitasi kedekatan pada kedua adidaya lewat **kebijakan luar negeri yang pragmatis**.

Rivalitas strategis:

- “Jebakan Thucydides”
- Akar rivalitas:
 - Ideologis
 - Persepsi: “merebut hegemoni” vs “pembendungan”
- Instrumen rivalitas:
 - Diplomasi
 - Sipil
 - “Rencana Marshall” abad 21: BRI vs B3W
 - Kerjasama militer dan diplomasi pertahanan
 - Komersial

Rivalitas strategis dari perspektif geopolitik:

- Pemahaman “geopolitik”:
 - *Geostrategic realm, geopolitical region, shatterbelt*
 - Hirarki dan tatanan
 - *Sphere of influence*
- Esensi rivalitas strategis dari perspektif geopolitik:
 - Pembentukan hirarki/tatanan
 - *Geopolitical region:*
 - *Adanya sphere of influence*
 - “Doktrin Monroe” di Asia Timur dan Pasifik Barat
 - Pertarungan di *shatterbelt*

Shatterbelt dalam rivalitas strategis:



- Laut Cina Timur
- Laut Cina Selatan
- Taiwan
- Pengelompokan
- Kerjasama bilateral:
 - AS
 - Cina

Sumber: <https://www.britannica.com/place/East-China-Sea>

Kebijakan luar negeri Indonesia:

- Implikasi rivalitas strategis → “*territorial trap*”
- Kebijakan selama ini:
 - “Bebas dan aktif”
 - Sentralitas ASEAN
- “Melawan” dengan ide dan praktek → *critical geopolitics*
- Kedekatan dengan Cina → ekonomi
- Kedekatan dengan AS/Barat → militer
- Hirschman, Albert O. (1945) *National Power and the Structure of Foreign Trade*:
 - “Negara menjadi rentan bila terlalu bergantung pada negara lain yang tidak sama tingkat ketergantungannya”
- Mencari kebijakan luar negeri yang pragmatis

Pragmatisme dalam kebijakan luar negeri:

- Negara mempertahankan keberlangsungan hidupnya
- Harus siap mengkompromikan nilai ideal atau prinsipnya
- Tidak terpaku pada ideologi
- Menekankan pada *grand strategy* dan turunannya
- Secara pragmatis mengimplementasikan *grand strategy* dengan penyesuaian yang sesuai dengan realitas
- Konteks:
 - Historis
 - internasional
- Ketika menghadapi aturan, pragmatisme menjadi sebuah bentuk resistensi

Kebijakan luar negeri yang pragmatis	→ Praxis
1. Teori atau kepercayaan yang dipercayai sejak lama	Bebas-dan-aktif
2. Tujuan dasar	Kebebasan dalam bernegara
3. Situasi yang konkret	Konteks baru bagi kebijakan luar negeri, terutama Perang Dingin II
4. Ketidakesesuaian:	
- Nilai ideal	Tidak bersekutu dengan siapapun
- Realitas	Keharusan untuk berpihak
5. Tujuan jangka pendek dan menengah	Tidak menjadi “korban,” tidak diabaikan, dan tetap relevan
6. Langkah penyesuaian:	
- Melangkahi praktek ideal	Melanggar bebas aktif
- Dilakukan secara sengaja	Dinyatakan dalam pernyataan resmi, bukan sekedar bocoran dari media
- Metode	Pelibatan publik (diplomasi publik domestik)
7. Operasionalisasi:	
- Membuat <i>leverage</i>	Membuat alternatif, tidak tergantung pada satu sumber
- Menjadikan multi-dependensi sebagai senjata, menegaskan hubungan dekat dengan satu kekuatan pada isu tertentu	<ul style="list-style-type: none"> - Dekat dengan Cina dalam masalah ekonomi - Dekat dengan Cina AS dalam masalah politik-keamanan
- Menjadi negara “gerbang pintu masuk” [di kawasan]	Sebagai “sulung” di kawasan
- Melawan aturan	Tidak terpaku pada pola tertentu yang mendiktekan hubungan/kerjasama

Bacaan utama

Mearsheimer, John J.; dan Rosato, Sebastian (2023) *How States Think: The Rationality of Foreign Policy*, New Haven: Yale University Press.

Phua, Charles Chao Rong (2022) *Towards Strategic Pragmatism in Foreign Policy: Cases of United States of America, China and Singapore*, New York: Routledge.

Shambaugh, David (2018) “U.S.-China Rivalry in Southeast Asia: Power Shift or Competitive Coexistence?” dalam *International Security*, vol. 42, no. 4 (Spring), hlm. 85–127. Tersedia di: [doi:10.1162/ISEC_a_00314](https://doi.org/10.1162/ISEC_a_00314)

Ó Tuathail, Gearóid (1996) *Critical Geopolitics: The Politics of Writing Global Space*, London: Routledge.

PENUTUP

Pengambil kebijakan yang rasional bertindak atas dasar teori; mereka adalah *homo theoreticus*. Mereka mendasarkan pada teori yang kredibel — penjelasan logis berdasarkan asumsi yang realistis dan didukung bukti yang substansial — tentang bagaimana sistem internasional beroperasi. Mereka menggunakan teori untuk memahami situasi yang dihadapi dan menentukan yang terbaik untuk mengarunginya.

(dari: Mearsheimer, John J.; dan Rosato, Sebastian (2023) *How States Think: The Rationality of Foreign Policy*, New Haven: Yale University Press)

TERIMA KASIH